

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan yang berporos pada sistem pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk menambah wawasan dalam bidang umum dan terlebih lagi pada wawasan tentang ilmu agama (Subekti & Laksmiwati, 2019). Didalamnya juga banyak mengajarkan tentang kitab-kitab islam dalam bahasa arab. Selain itu didalam pondok pesantren juga diajarkan tentang akhlaqul karimah serta pembelajaran kemandirian untuk para santri (Laily, 2019). Kata Pondok berawal dari bahasa arab yaitu “*Funduq*” yang memiliki arti tempat menginap, atau tempat tinggal yang sederhana. Sedangkan Pesantren Berasal dari Bahasa Tam’il, yang awal kata nya ditambah imbuhan pe- dan akhiran –an yang berarti penuntut ilmu (Ali & Daud, 1995).

Pondok pesantren merupakan sarana pendidikan yang berbasis islami yang didalamnya erat kaitannya dengan 3 pilar yakni santri, kiai dan asrama. Pondok pesantren (Ponpes) yang didominasi oleh remaja dimana merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa awal. Usia remaja dibagi menjadi 3, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Bakan & Hapsari, 2022). Remaja yang tinggal dipondok pesantren merupakan remaja yang jauh dari orang tua dan melepaskan diri dari ikatannya dengan orang tua dan mencoba mandiri dan mencari jati diri.

Kecenderungan umum permasalahan yang dihadapi santri remaja adalah tidak tahan dengan disiplin pesantren yang sangat ketat dan bosan dengan aktivitas di pesantren. Remaja yang sedang menjalani masa peralihan menuju perubahan perlu siap mempersiapkan diri dengan lingkungan dan peraturan pesantren (Rahmawati & Ihsan, 2021). Remaja cenderung bergabung dengan teman yang bernasib sama dengan kelompok dan mematuhi peraturan yang ada

dan melanggar norma-norma peraturan yang ada didalam kelompok (Syalis & Nurwanti, 2022). Sedangkan kepatuhan Blass (2000) berarti menerima perintah dari orang lain dan menunjukkan penerimaan dan melaksanakan permintaan atau instruksi dari orang lain

Setiap ponpes memiliki peraturan yang wajib dipatuhi oleh santri yang tinggal di asrama untuk membentuk perilaku dan akhlak agar menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam. Sebagai seorang santri kegiatan harian mereka telah diatur dan dijadwalkan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali (Amsari & Nurhadiani, 2020). Hal ini bertujuan untuk melatih sikap disiplin dan kemandirian para santri. Tentu saja sebagai seorang santri yang kebanyakan seorang remaja tidak mudah untuk menjalankan peraturan yang dimiliki oleh pondok pesantren karena banyak faktor.

Kegiatan harian santri yang diatur dan dijadwalkan dari bangun tidur hingga kembali tidur juga diterapkan di ponpes Daru Ulil albab dimulai dari bangun untuk melaksanakan sholat tahajjud dan solat subuh dimasjid, diteruskan dengan megkaji tafsir alqur'an dengan kyai. Kemudian santri bersiap untuk pergi sekolah. Waktu belajar para santri disekolah dimulai dari pukul 06.30 sampai dengan 14.00 WIB. Setelah pulang sekolah para santri bersiap untuk berjamah sholat ashar dan dilanjut dengan mengaji alquran sesuai kelas masing-masing. Lalu pada malam hari setelah magrib para santri mengaji kitab kuning menurut kelas masing-masing yang disebut dengan Madrasah Diniyah (Madin) bersama dengan para ustad. Selesai sholat isya' para santri mengaji kitab hadist dengan pengasuh pondok pesantren sampai pukul 20.00 WIB. Lalu ditutup dengan belajar bersama sebelum para santri tidur.

Di pondok pesantren santri diwajibkan untuk mematuhi semua peraturan yang sudah ditetapkan, peraturan pondok yang mengikat para santri menjadikan santri merasa memiliki ruang gerak yang kurang dibandingkan kehidupan mereka sebelum masuk ke dalam pondok pesantren. santri yang belum bisa beradaptasi dengan baik dengan kehidupan pesantren dan

peraturannya akan lebih memilih keluar dari pesantren karena mereka menganggap bahwa pesantren adalah penjara sehingga para santri biasanya memilih untuk tidak mematuhi aturan karena merasa tidak nyaman dan bahkan memilih keluar dari pesantren (Lazimah, 2021).

Padatnya jadwal para santri dilakukan untuk membentuk santri memiliki sikap disiplin dan mandiri yang diajarkan melalui peraturan dan kegiatan dalam pondok pesantren agar tercipta ketertiban di pondok pesantren, namun pada faktanya masih ada beberapa santri yang menunjukkan pelanggaran terhadap tata tertib pondok. Melihat realita kehidupan di Ponpes modern yang banyak menghadapi tekanan dan kesibukan sehari-hari yang padat, menjadikan santri melakukan pelanggaran dan pembangkangan sebagai cara untuk menunjukkan sikap menentang. Remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) dalam perkembangannya. Tahap ini ditandai dengan perubahan yang mencolok pada fisik dan mental yang menyebabkan reaksi emosional dan perilaku radikal oleh remaja (Ali & Asrori, 2006). Banyak dari para santri yang masih melanggar peraturan mulai dari tidak berjamaah, telat berangkat sekolah dan madin, memakai pakaian yang dilarang, keluar sampai batas waktunya hingga berpacaran dengan lawan jenis. Permasalahan tersebut dapat menjadikan salah satu penyebab santri untuk melanggar aturan pesantren.

Pelanggaran peraturan juga terjadi di pesantren lainnya, salah satunya di Ponpes Daru Ulil Albab. Ponpes Daru Ulil Albab yang didominasi oleh remaja yang masih duduk di bangku SMP dan SMA yang memiliki permasalahan kepatuhan yang dapat dilihat dari perilaku para santri yang masih banyak melanggar tata tertib pondok pesantren. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pengasuh Ponpes Daru Ulil Albab, pelanggaran yang masih banyak dilakukan oleh santri adalah malas sholat berjamaah dan berkegiatan sesuai dengan jadwal pondok pesantren seperti mengaji, malas untuk bersekolah dan lain-lain. Lalu masih ada santri putra yang merokok dan kabur dari pondok pesantren. masih terdapat juga salah satu santri yang membawa handphone, berpacaran (wawancara, 1 april).

Ketidapatuhan santri dapat disebabkan karena faktor dari diri sendiri atau faktor dari teman sebayanya. Faktor dari internal salah satunya masih ada santri yang malas melakukan shalat berjamaah, mengaji, bahkan membolos/ malas untuk bersekolah, dll. Kemudian faktor eksternal ketidapatuhan santri yaitu terkadang mereka menerima ajakan temannya untuk kabur dari pondok hingga beberapa hari, berpacaran, merokok, tidak memakai hijab saat keluar kamar, tidak memakai seragam yang sesuai.

Menurut hasil wawancara dengan pengurus santri bagian keamanan dan beberapa santri di ponpes daru ulil albab mengungkapkan bahwa masih banyak beberapa santri yang tidak mematuhi aturan seperti telat berangkat sekolah, tidak ikut sholat berjama'ah, interaksi berlebihan dengan lawan jenis, hingga mencuri. Karena anggota pengurus juga berasal dari para santri maka terjadi tumpang tindih tugas antara kegiatan sekolah dan kegiatan kepengurusan, sehingga para pengurus juga masih kurang dalam pengawasan para anggota santri (wawancara, 1 april)

Adapun yang merupakan salah satu faktor mempengaruhi kepatuhan santri adalah konformitas. Menurut Sears et al., (1985) konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu (Mardison, 2016). Konformitas sendiri dapat bersifat positif maupun negatif. Konformitas teman sebaya yang negatif akan mengakibatkan proses belajar dan menghilangkan motivasi santri dalam menjalankan peraturan dan berubah menjadi perbuatan yang negatif dan melanggar peraturan pesantren. Sehingga sangat penting adanya lingkungan yang positif untuk santri agar merubah konformitas teman sebaya menjadi perbuatan yang baik seperti terlibat dengan sebaya, dan menjalin kedekatan secara intens. Pentingnya lingkungan yang baik untuk santri agar mereka dapat menjalankan peraturan yang dijalankan oleh pesantren. Para santri menyesuaikan perilakunya sesuai dengan lingkungannya, mereka akan lebih bergantung pada tata tertib dan norma kelompok karena remaja cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk

menuruti atau menyamakan perilaku dalam kelompoknya (Umam, 2021). Ketika Para remaja yang merubah perilaku dan sikapnya tidak sesuai dengan keinginan yang ada pada dirinya maka akan mengalami masalah konformitas.

Konformitas dilingkungan para santri merupakan peraturan yang tidak tertulis dari kelompoknya dan berpengaruh kuat sehingga dapat menimbulkan perilaku-perilaku tertentu muncul di dalam anggotanya. Apabila salah satu santri membuat tindakan menyimpang dan melanggar maka tindakan tersebut dapat menjadikan adanya pengaruh untuk santri lainnya untuk ikut serta melakukan hal tersebut. Contohnya melanggar aturan seperti merokok dan kabur dari pondok, perilaku ini cenderung di inisiasi oleh satu orang sehingga teman yang lainnya juga menyetujui dan rela untuk ikut bersama temannya. Penelitian tentang konformitas pernah dilakukan oleh Ma'rufah et al., (2014) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara ketiga variabel. Artinya apabila konformitas meningkat maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri.

Selain itu faktor internal dari individu juga sangat mempengaruhi adanya kepatuhan pada peraturan. Status individu sebagai santri hendaknya mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti ritual pribadi dan ibadah sosial untuk menjalin hubungan yang baik antara orang lain dan lingkungannya. Penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap kepatuhan pernah dilakukan oleh Subekti & Laksmiwati (2019) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kepatuhan santri, hal ini menunjukkan bahwa jika religiusitas santri meningkat maka perilaku kepatuhan juga mengalami peningkatan. Karena salah satu faktor kepercayaan pada kepatuhan juga diimplementasikan kepada kepercayaan berdasarkan agama khususnya agama islam. Perilaku yang ditunjukkan seseorang seringkali didasarkan pada keyakinan yang dianutnya. Loyalitas seseorang terhadap keyakinannya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Individu akan lebih mudah mematuhi aturan yang ditentukan oleh keyakinannya

Sebagai seorang santri yang diajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang luas di pondok pesantren maka diharapkan santri dapat mengembangkan sikap religiusitas. Selain itu, seorang santri yang sudah mendapatkan banyak pengajaran mengenai agama diharapkan mampu memahami pentingnya mematuhi aturan. Sigmund Freud dalam (Subekti & Laksmiwati, 2019) menyatakan apabila individu melakukan pelanggaran terhadap sebuah norma mereka akan cenderung merasakan perasaan bersalah dalam dirinya. Jika didalam kehidupan beragama maka akan timbul perasaan berdosa pada individu karena melakukan hal yang melanggar. Apabila seorang memiliki perasaan sadar secara penuh maka perasaan ini mampu menjadi salah satu motivasi santri untuk mampu menjaui segala hal yang dilarang. Melalui kegiatan keagamaan menjadi salah satu sumber untuk memperbaiki akhlak dan perilaku sesuai dengan ajaran agama. Melalui kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu penguat untuk menurunkan ketegangan, sehingga saat individu mengikuti tata tertib dalam agama maka ia akan merasakan ketenangan sehingga dapat meninjau perilaku yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mematuhi peraturan yang berlaku (Rajawane & Chairani, 2011). Religiusitas menurut Glock & Stark (1965) adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan fokus mengkaji tentang “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Ponpes Daru Ulil Albab”. Topik ini menarik dan penting untuk diteliti karena melihat pentingnya ketaatan santri dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna untuk memahami kepatuhan santri, mengetahui faktor penyebab yang dapat mempengaruhi dan untuk mengetahui jenis-jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri, khususnya santri PonPes Daru Ulil Albab. Sehingga tujuan dari penelitian ini,

yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dan religiusitas terhadap kepatuhan santri. Sehingga hipotesis atau jawaban sementara yang diperoleh adalah konformitas teman sebaya dan religiusitas berpengaruh pada kepatuhan santri pada peraturan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut

1. Terdapat santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab yang menunjukkan sikap tidak patuh pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren
2. Terdapat beberapa santri yang terkelompok dan tidak terorganisir terbentuk di pondok pesantren yang dapat menimbulkan adanya konformitas
3. Belum diketahui tingkat religious santri yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku sesuai peraturan dan tuntutan pesantren maupun agama
4. Belum dapat diketahui apakah terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dan religiusitas dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok Pesantren Daru ulil Albab

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu :

1. Apakah konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap kepatuhan santri?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kepatuhan santri?
3. Apakah konformitas teman sebaya dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap kepatuhan santri pada aturan

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Religiusitas terhadap kepatuhan santri pada aturan
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dan religusitas secara simultan terhadap kepatuhan santri pada aturan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi teori dalam penelitian ilmu pengetahuan terutama dibidang psikologi dan sebagai bahan referensi bagi penelitian serupa yang akan dilakukan dan sebagai tambahan bacaan literature atau informasi psikologis yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi santri, diharapkan dapat membantu santri dalam upayanya untuk mematuhi tata tertib yang dijalankan di pondok pesantren
- b) Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pengurus untuk menciptakan pola interaksi yang lebih nyaman, kondusif dan terarah dalam lingkungan pondok pesantren.
- c) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para peneliti untuk menerapkan hasil penelitiannya dalam kehidupan sehari-hari peneliti di pondok pesantren.
- d) Para ahli dan pengamat bidang psikologi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi, pembelajaran dan evaluasi untuk penelitian selanjutnya mengenai kepatuhan santri